

Strategi Penataan Kampung Wisata Tepi Sungai

Refranisa¹, Forina Lestari², Rino Wicaksono³

¹ Prodi Arsitektur, Institut Teknologi Indonesia, Tangerang Selatan

^{2,3} Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Indonesia, Tangerang Selatan

Email: forina.lestari@iti.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Abstract: *This article aims to formulate a strategy for structuring a tourist village on the banks of the Cisadane River as a tourism area. The problem of the waterfront area is still not optimally developed. The Cisadane River waterfront area of Tangerang City has the potential to be developed because it is in a strategic location and has 18 attractions that can attract visitors, as well as equipped with adequate modes of transportation and facilities. One of the villages that now uses the Cisadane River as a strength in its existence in the Tangerang city area is Bekelir Village as tourist villages. The approach of this research is descriptive approaches by using physical and non-physical including attractions, accessibility, and amenities which are then analyzed using SWOT analysis. The final result of this research are eleven strategies in order to maintain its existence as one of the riverside tourist destinations.*

Keywords: *Bekelir village, Waterfront area, Cisadane River, Tourism Component*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk merumuskan strategi penataan kampung wisata yang berada di tepi Sungai Cisadane yang diperuntukan sebagai kawasan pariwisata. Masalah difokuskan pada penataan kawasan sempadan sungai (*waterfront*) yang hingga saat ini masih kurang dikembangkan secara optimal. Keberadaan kampung yang berdekatan dengan Sungai Cisadane salah satunya adalah Kampung Bekelir yang bertransformasi dari kampung kumuh menjadi kampung wisata kota. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori pariwisata dengan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui identifikasi potensi fisik dan non fisik berupa atraksi, aksesibilitas, amenities yang kemudian dianalisis dengan karakteristik pengunjung yang meliputi pola kunjungan serta harapan pengunjung. Untuk kemudian hasilnya dianalisis menggunakan analisis SWOT. Hasil akhir dari penelitian ini adalah lahirnya strategi-strategi penataan kawasan agar mampu mempertahankan eksistensinya sebagai salah satu destinasi wisata tepi sungai.

Kata Kunci: Kampung bekelir, Kawasan Waterfront, Sungai Cisadane, Komponen Wisata

Article history:

Received; 2021-11-09

Revised; 2022-09-14

Accepted; 2022-10-14

PENDAHULUAN

Saat ini penataan kota tepi sungai menjadi konsen para peneliti di abad 21 ini terutama dalam pengembangan wisata (Cheung & Tang, 2015). Istilah waterfront pada dasarnya dapat mengacu pada kawasan tepi sungai, pantai, danau, dan lain lain. Saat ini kawasan tepi sungai telah dipandang sebagai kawasan yang potensial dikembangkan sebagai fungsi campuran, seperti yang banyak dikembangkan di Hong Kong dan negara-negara di Eropa (Cheung & Tang, 2015; Kostopoulou, 2013). Bahkan kawasan waterfront yang tertata ini mampu berdaya saing dengan kawasan lain dengan potensi dan aset yang dimiliki apabila ditata dengan sangat baik (Gonçalves & Thomas, 2012; Yu & Zhong, 2021). Tentunya ada beberapa manfaat penting melalui penataan kawasan tepi sungai ini diantaranya meningkatkan nilai lahan, menambah ruang terbuka bagi publik, mewujudkan kawasan wisata yang berdaya saing dengan karakteristik dan kekhasan lokal yang dimiliki daerah tersebut (Aru, 2019; Keyvanfar et al., 2018).

Bahkan pada kajian (Huang, Corbett, & Jin, 2015) dikembangkan pendekatan *Marine Spatial Planning* dalam upaya menata kawasan pesisir yang seringkali terbengkalai sehingga ini menjadi salah satu pendekatan dalam “urban renewal” (Kostopoulou, 2013). Disamping itu, konsep penataan ini lahir dalam mendorong penataan kawasan yang seimbang baik fisik, sosial, ekonomi dan juga lingkungan. Bahkan dampak ekonomi dari pengembangan pariwisata sangat prospektif di kawasan “*waterfront*” ini (Huang et al., 2015).

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam penataan wisata kampung tepi sungai ini antaranya (Sakdiyakorn & Sivarak, 2016): Pertama, kolaborasi lintas stakeholder. Ini dapat dilakukan melalui program pemerintah yang diintegrasikan dengan program dari masyarakat kemudian didukung oleh pihak swasta. Pada kasus Kampung Bekelir ini, program masyarakat untuk memperbaiki kampung didukung oleh pemerintah melalui bantuan infrastruktur seperti drainase dan MCK, kemudian pihak swasta mendukung dari sisi penyediaan cat warna warni. Ini juga sesuai dengan yang dilakukan di Thailand dimana kolaborasi dapat menghasilkan inovasi yang mana saat ini saat dibutuhkan dalam pengembangan kawasan. Kedua, jiwa wirausaha. Dalam konteks pariwisata ini juga penting untuk menciptakan hal baru yang menarik dan menajaul bagi pengunjung. Sebagai contoh, kampung wisata ini dapat menjual produk daerah seperti kuliner dan souvenir. Ketiga, transformasi kepemimpinan dimana perlunya keberanian, kemampuan mengola stakeholder dan mampu menghasilkan inovasi baru dalam perbaikan lingkungan dan kualitas hidup masyarakat setempat. Keempat, peningkatan teknologi saat ini pun perlu diimplementasikan dalam pengembangan pariwisata misalnya aplikasi yang memudahkan pengunjung mendapat informasi tentang atraksi dan fasilitas yang tersedia di kawasan tersebut.

Dari berbagai literatur dapat dilihat bahwa pendekatan penataan kawasan tepi sungai yang telah banyak dikembangkan di berbagai negara perlu dilihat sebagai sebuah bentuk peremajaan kota yang juga mempertimbangkan banyak hal bukan hanya aspek fisik namun juga non fisik seperti sosial, ekonomi serta lingkungan (Yuliastuti & Sukmawati, 2020). Hadirnya kampung wisata ini merupakan sebuah contoh dimana transformasi fisik kawasan kampung kumuh menjadi kampung wisata memberi banyak dampak positif bagi masyarakat terutama dalam peningkatan kualitas hidup seperti peningkatan pendapatan, kebersihan kampung, suasana kerjasama dan gotong royong yang lebih baik dan lain sebagainya (Letfiani & Widyasari, 2015). Sedangkan dari sisi fisik, pengembangan kawasan juga perlu mempertimbangkan kekhasan lokal yang kemudian dapat menjadi identitas dengan keunikan yang mungkin tidak dimiliki daerah lainnya (Keyvanfar et al., 2018).

Wisata sungai di daerah perkotaan memiliki potensi yang dapat dikembangkan, bukan hanya sebagai sumber air namun juga sebagai jalur transportasi hingga aktivitas pariwisata dan budaya (Gonçalves & Thomas, 2012; Kostopoulou, 2013). Pada contoh kasus di Indonesia, Sungai Kahayan yang berada di Kota Palangka Raya, Kalimantan juga mengembangkan akses serta ruang terbuka publik yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar (Hamidah, Garib, & Santoso, 2019). Namun pengembangan wisata di tepi sungai ini juga tentunya perlu diintegrasikan dengan atraksi wisata yang ada di sekitarnya, seperti yang diungkap dalam kajian di Sungai Musi Kota Palembang (Prakoso, 2018). Sehingga daya tarik wisata perlu dibuat dalam paket wisata agar lebih menarik bagi calon pengunjung (Akbar, 2018; Ali, Ryu, & Hussain, 2016; Oktavia & Hedayani, 2018)

Sungai Cisadane yang berada di Kota Tangerang merupakan sungai besar yang melintas di tengah kota dimana terdapat kawasan permukiman kumuh yang cenderung memiliki imej negatif seperti lingkungan yang padat dan kotor. Salah satu kampung yang termasuk kedalam kategori Kampung Kumuh di Kota Tangerang yaitu Kampung Bekelir. Namun transformasi terjadi dimana adanya kerjasama antara pemerintah, perusahaan dengan masyarakat dalam mendukung program perilaku hidup bersih melalui pemberian bantuan untuk peningkatan sarana dan prasarana sehingga saat ini menjadi kampung wisata yang menarik banyak pengunjung.

Kawasan tepi Sungai Cisadane diperuntukan sebagai kawasan pariwisata berdasarkan Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang

Wilayah Kota Tangerang 2012-2032 juga mengamanatkan penataan lawasan tepi sungai (*waterfront*) di Kota Tangerang sangat diperlukan karena adanya berbagai event tahunan yang dilakukan seperti Festival Sungai Cisadane. Selain itu penataan kawasan tepi sungai ini *waterfront* ini nantinya akan mendukung kegiatan *waterways* (angkutan sungai) sehingga dapat menambah daya tarik agar lebih banyak pengunjung yang akan datang ke temat ini. Dengan demikian kajian strategi penataan Kampung Bekelir sebagai kawasan pariwisata di tepi Sungai Cisadane Kota Tangerang ini menjadi penting. Meskipun telah cukup banyak kajian yang mengungkap tentang pengembangan kawasan tepi sungai, namun lahirnya fenomena kampung wisata di tepi sungai menjadi sebuah fenomena di perkotaan khususnya Indonesia sebagai representasi peran masyarakat dalam membangun kawasan yang lebih bersih, tertata dan berdaya saing (Ervianto & Felasari, 2019; Lestari & Kurniawan, 2018; Octifanny & Norvyani, 2021). Oleh karena itu kajian ini akan membedah strategi apa saja yang perlu dilakukan dalam mengembangkan wisata kampung tepi sungai.

METODE PENELITIAN

Tujuan dilakukannya kajian ini yaitu merumuskan alternatif upaya penataan kawasan tepi air (*waterfront*) di Sungai Cisadane terutama Kampung Bekelir. Dalam kajian ini digunakan pendekatan deduktif dengan pengumpulan data baik data primer dan sekunder. Pengumpulan data yang dilakukan pada tahun 2019 dan 2020 meliputi observasi dan dokumentasi, wawancara pada beberapa tokoh masyarakat, dan kuesioner yang ditujukan pada kurang lebih seratus pengunjung. Sedangkan analisis dalam kajian ini yaitu analisis pengunjung dan pola kunjungan, analisis komponen pariwisata yaitu atraksi, amenities dan aksesibilitas serta analisis SWOT. Analisis SWOT dalam penelitian ini akan melihat potensi, kelemahan, peluang serta tantangan dari hasil obeservasi, wawancara dan karakteristik pengunjung serta komponen wisata yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Bekelir sebagai salah satu kawasan permukiman kumuh yang terletak di bantaran Sungai Cisadane telah bertransformasi menjadi kampung yang bersih dengan daya tarik cat warna warni di kawasan permukiman padat tersebut. Daya tarik ini kemudian mendorong pengunjung untuk datang dan berswafoto di dinding mural yang dibuat oleh masyarakat setempat. Perubahan ini dilakukan pada tahun 2017 dengan gagasan seorang tokoh masyarakat bernama Ibnu Jandi yang juga didukung oleh lurah dan masyarakat setempat.

Perusahaan Pasific Paint menjadi mitra dan sponsor dalam penyediaan cat sebanyak 1.435 kaleng cat berbagai jenis dan ukuran. Selain itu, dalam program ini juga diundang 100 seniman grafiti yang datang dari berbagai daerah bahkan mancanegara untuk ikut dalam kegiatan pengecatan. Mural yang dibuat juga tidak meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal karena bercerita tentang sejarah di kampung tersebut. Akhirnya daya tarik kampung tersebut telah berhasil menarik cukup banyak pengunjung, sehingga kawasan ini ditetapkan sebagai salah satu destinasi wisata kota oleh Pemerintah Kota Tangerang. Disamping itu juga, selain daya tarik mural, masyarakat juga mengembangkan tanaman hidroponik. Sehingga masyarakat yang tertarik dapat mengikuti kegiatan workshop tanaman hidroponik yang diselenggarakan oleh masyarakat di kawasan tersebut.



Gambar 1. Kondisi Eksisting Kampung Bekelir

Sumber: amazon, diakses pada tanggal 28 maret 2021

Tentunya dalam mengembangkan wisata kampung kreatif di kawasan perkotaan ini perlu didukung pula oleh komponen wisata lainnya seperti aksesibilitas yang mudah (tersedia moda transportasi publik ke kawasan ini dan tersedia tempat parkir pengunjung yang memadai), atraksi yang variatif dan inovatif agar pengunjung memiliki banyak pilihan atraksi di kawasan ini. Selain itu juga perlu diperhatikan antisipasi meluapnya Sungai Cisadane, yang saat ini menjadi ancaman utama bagi kampung wisata yang letaknya berada ditepi Sungai Cisadane. Belum lagi ancaman pandemi Covid 19 yang menyebabkan penurunan pengunjung di kawasan ini dapat menyebabkan risiko ketidakberlanjutan kawasan ini sebagai kawasan wisata kota.

A. Analisis Komponen Pariwisata

Kampung Bekelir yang berada di kawasan tepi Sungai Cisadane Kota Tangerang memiliki atraksi atau daya tarik yang cukup beragam seperti Festival Cisadane dan Festival Budaya Nusantara Kota Tangerang. Selain itu, destinasi di sekitar Kampung Bekelir ini pun cukup banyak seperti Museum Benteng Heritage, Taman Pramuka, Taman Gajah Tunggal, Bendungan Pintu Air Sepuluh, Taman Dayung, dan Wisata Kuliner Pasar Lama. Selain itu dari sisi aksesibilitas, kawasan ini telah didukung oleh transportasi wisata umum seperti Bus Tayo dan Bus Jawara. Dari sisi fasilitas, kawasan ini berada di pusat kota Tangerang yang telah memiliki berbagai fasilitas pendukung yang memadai. Sehingga membuat wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara tertarik untuk datang ke kawasan waterfront Sungai Cisadane.

Kawasan Kampung Bekelir ini juga memiliki potensi bukan hanya daya tarik rumah yang berwarna warni, namun juga dilengkapi dengan dekorasi payung yang berwarna warni, aneka lampu hias dan botol bekas yang juga di cat warna warni (Gambar 2). Selain itu, pengunjung yang datang dapat mengikuti workshop cara pembibitan melalui media hidroponik (Gambar 3).



Gambar 2. Ornamen Pintu Masuk Kampung Bekelir

Sumber: Hasil observasi, 2021



Gambar 3. Taman Hidroponik
Sumber: Hasil observasi, 2021

Selain itu, Kampung Bekelir ini juga memiliki 1220 latar mural pada tiap dinding rumah warga yang bertemakan tentang makhluk hidup, manusia, alam serta tokoh kartun (Gambar 4).



Gambar 4. Latar Mural
Sumber: Hasil observasi, 2021

Kampung Bekelir ini bisa dikatakan memiliki akses yang cukup baik karena dilalui oleh angkutan umum dengan Trayek R01, R02, R03, R07, R11. Pengunjung dapat dengan mudah mengakses kawasan ini karena terdapat lima lokasi pintu masuk di kampung ini. Disamping itu, tersedianya angkutan online saat ini pun semakin mempermudah pengunjung untuk datang ke kawasan ini. Namun sayangnya lokasi parkir untuk kendaraan pribadi masih relatif terbatas sehingga banyak pengunjung yang harus parkir di badan jalan.

Bus City Tour yang diluncurkan oleh Dinas Perhubungan setempat yang tidak dipungut bayaran semakin meningkatkan minat pengunjung untuk datang ke kawasan ini (Gambar 5). Bus ini telah beroperasi sejak tahun 2018, namun seiring masa pandemi Covid19, kunjungan ke kawasan ini tentunya dibatasi sehingga menyebabkan turunnya jumlah pengunjung dan juga pemasukan di kawasan ini.



Gambar 5. Bus City Tour Kota Tangerang
 Sumber: Media sosial Facebook Kota Tangerang, 2021

Dari sisi amenities hanya ada satu sarana tempat ibadah yaitu masjid sebagai sarana pusat aktivitas penduduk. Masjid di Kampung Bekelir juga tidak memiliki halaman yang luas. Selain itu, Kampung Bekelir masih kekurangan toilet umum sehingga apabila ada wisatawan yang ingin ke toilet harus menggunakan toilet warga. Hal ini perlu menjadi perhatian warga dan pemerintah kota dalam mengembangkan kampung Bekelir sebagai salah satu destinasi wisata kota. Namun di sekitar Kampung Bekelir telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas hotel, restoran dan berbagai fasilitas lainnya mengingat kawasan ini berada di pusat Kota Tangerang. Sehingga Kampung Bekelir perlu diintegrasikan dengan keberadaan fasilitas yang berada disekitarnya.

Dalam hal pengelolaan pariwisatanya, terdapat Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang diharapkan melalui POKDARWIS ini Kampung Bekelir dapat dikelola dengan lebih baik. Tentunya ini dapat lebih menarik lebih banyak pengunjung, baik wisatawan domestik maupun international.

B. Analisis Karakteristik Pengunjung dan Pola Kunjungan

Jumlah wisatawan mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, terutama untuk wisatawan nusantara. Namun, sejak terjadinya pandemi Covid 19, jumlah pengunjung wisatawan nusantara dan mancanegara Kota Tangerang sangat menurun. Berikut merupakan jumlah wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara di Kota Tangerang pada Tabel 1

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Tahun 2010-2019 di Kota Tangerang
 Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang, 2010-2019

Tahun	Wisatawan Nusantara (Jiwa)	Wisatawan Mancanegara (Jiwa)	Jumlah Wisatawan Keseluruhan (Jiwa)
2010	234,377	57,970	292,347
2011	236,752	63,875	300,627
2012	245,290	75,231	320,521
2013	277,818	84,617	362,435
2014	305,600	93,079	398,679
2015	454,160	28,743	482,903
2016	469,173	85,126	554,299
2017	750,302	295,245	1,045,547
2018	821,056	237,996	1,059,052
2019	1,007,403	254,478	1,261,881

Karakteristik pengunjung dapat diketahui dari jumlah pengunjung yang berkunjung ke Kawasan *Waterfront* Sungai Cisadane Kota Tangerang. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil kuesioner, sebagian besar pengunjung berasal dari wilayah lokal seperti Banten (Kota

Tangerang, Kabupaten Tangerang, Tangerang Selatan dan Cilegon), dan Jabodetabek. Pengunjung biasanya menggunakan transportasi darat seperti mobil pribadi, motor dan angkutan umum. Apabila dilihat dari kategori pola kunjungan seperti waktu kunjungan, lama waktu kunjungan, frekuensi kunjungan perbulan dan alasan kunjungan. Mengetahui pola kunjungan ini dapat digunakan untuk menentukan aktivitas wisata yang harus disediakan agar pengunjung mampu menghabiskan waktunya untuk beraktivitas di Kawasan *Waterfront* Sungai Cisadane Kota Tangerang. Untuk lebih jelas mengenai pola kunjungan pengunjung dapat dilihat pada **Tabel 2** berikut ini.

Tabel 2. Pola Kunjungan Kawasan *Waterfront* Sungai Cisadane

Sumber: Hasil Rekapitulasi Kuesioner, 2020

Waktu dan Frekuensi Kunjungan		
Waktu Kunjungan	Pagi Hari	11%
	Siang Hari	7%
	Sore Hari	45%
	Malam Hari	37%
Lama Waktu Kunjungan	< 1 Jam	24%
	1 Jam	35%
	2 Jam	18%
	>2 Jam	23%
Frekuensi Kunjungan Per Bulan	1 Kali	14%
	2 Kali	10%
	3 – 5 Kali	26%
	> 5 Kali	50%
Alasan dan Tujuan Kunjungan		
Alasan ke Kawasan <i>Waterfront</i> Sungai Cisadane	Suasana/Pemandangan Alam	25%
	Dekat dari tempat tinggal	37%
	Tempat wisata sesuai <i>budget</i>	27%
	Lainnya	11%
Tujuan Mengunjungi Kawasan <i>Waterfront</i> Sungai Cisadane	Rekreasi/Liburan	68%
	Penelitian/Pendidikan	15%
	Ritual/Budaya	8%
	Lainnya	9%

Pada Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa pola kunjungan pengunjung berdasarkan kategori waktu kunjungan didominasi pada waktu sore hari dan malam hari. Berdasarkan kategori lama waktu kunjungan mayoritas hanya sekitar satu hingga dua jam karena pada umumnya pengunjung hanya melihat pemandangan alam dan menikmati kuliner yang terdapat di Kawasan *Waterfront* Sungai Cisadane Kota Tangerang. Ini menunjukkan bahwa aktivitas wisata yang harus disediakan harus dikemas lebih menarik, sehingga pengunjung ingin menghabiskan waktunya lebih lama di Kawasan *Waterfront* Sungai Cisadane Kota Tangerang. Meskipun begitu, berdasarkan kategori frekuensi kunjungan per bulan mayoritas dilakukan lebih dari 5 kali dalam satu bulan. Hal ini dikarenakan kawasan ini dekat dengan lokasi pengunjung dan pengeluaran yang dikeluarkan tidak terlalu besar.

Adapun tujuan pengunjung datang ke Kawasan *Waterfront* Sungai Cisadane Kota Tangerang ini didominasi untuk rekreasi karena kawasan memiliki beberapa atraksi yang banyak diminati pengunjung seperti aneka taman bermain untuk anak-anak. Selain itu, pengunjung yang datang kesini umumnya ingin menikmati suasana di sekitar Sungai Cisadane mulai dari olahraga, mencicipi kuliner makanan khas Kota Tangerang hingga berswafoto dikawasan ini. Selain itu juga tiap tahunnya diadakan event Festival Cisadane yang dapat menarik hingga ribuan pengunjung ke kawasan ini.

Sedangkan harapan pengunjung terhadap atraksi yang ada di kawasan *waterfront* Sungai Cisadane Kota Tangerang mayoritas pengunjung memberikan tanggapan atraksi wisata agar melakukan penataan lingkungan dengan mencerminkan kekhasan budaya yang ada. Hal ini dikarenakan banyaknya sejarah dan budaya yang terdapat di kawasan ini. Harapan selanjutnya yaitu atraksi yang ada harus dikemas lebih menarik lagi, hal ini dikarenakan banyak atraksi yang kurang menarik bagi pengunjung. Harapan selanjutnya yaitu merencanakan atraksi wisata secara rutin dan menyediakan spot atau zona khusus pertunjukan wisata. Berdasarkan hasil kuesioner cukup banyak atraksi yang tidak didatangi oleh pengunjung dikarenakan pengunjung tidak mengetahui adanya atraksi tersebut. Atraksi yang tidak diketahui tersebut yaitu Taman Pramuka, Museum Benteng *Heritage*, Wisata Saung Banksasuci dan Bendungan Pintu Air 10. Hal ini dikarenakan tidak adanya informasi terkait atraksi tersebut sehingga kurang tereksposnya atraksi tersebut. Sedangkan atraksi yang paling banyak didatangi pengunjung yaitu atraksi berupa *event* festival cisadane dan wisata kuliner pasar lama. Hal ini dikarenakan banyaknya hal menarik yang dapat pengunjung rasakan seperti tersedianya makanan-makanan dari berbagai macam daerah bahkan mancanegara. Dengan diketahuinya harapan pengunjung dapat lebih mudah untuk mewujudkan pariwisata terpadu dengan memberikan atraksi yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pengunjung.

Harapan pengunjung terhadap aksesibilitas yang ada di kawasan *waterfront* Sungai Cisadane Kota Tangerang yaitu memperbanyak pilihan moda dan armada transportasi menuju destinasi. Dan moda transportasi harus memberikan rasa nyaman dan aman terhadap wisatawan. Sedangkan harapan pengunjung terhadap *amenity*/fasilitas yang ada di kawasan *waterfront* Sungai Cisadane Kota Tangerang mayoritas pengunjung memberikan tanggapan seperti fasilitas perlu dilengkapi seperti toilet umum, lahan parkir dan pusat informasi, *food court*/tempat makan dan toko oleh-oleh yang menyajikan produk lokal dengan kualitas terbaik. Harapan lainnya yaitu perlunya disediakan museum karena banyak peninggalan sejarah dan budaya di Kota Tangerang. Dan yang terakhir yaitu harapan pengunjung terhadap *ancillary*/pelayanan tambahan yang ada di kawasan *waterfront* Sungai Cisadane yaitu mayoritas pengunjung memberikan tanggapan pentingnya membentuk lembaga yang mengelola pariwisata secara keseluruhan seperti menawarkan paket wisata dan perlunya pengembangan wisata berbasis indikator pariwisata cerdas (*smart tourism*) dalam mempermudah wisatawan mengetahui berbagai informasi dalam berwisata. Tanggapan selanjutnya yaitu tersedianya aplikasi pariwisata dan berbagai kemudahan teknologi berupa *cctv*, *smart card*, *free wifi* dan lainnya. Dengan diketahuinya harapan ini dapat lebih mudah untuk mewujudkan sistem pelayanan yang baik untuk pengunjung selama berwisata.

C. Analisis SWOT

Hasil kajian menunjukkan perkembangan kawasan tepi sungai di Indonesia masih kurang menjadi konsen pemerintah daerah. Sedangkan pada kasus di luar negeri, kawasan ini merupakan kawasan yang sangat potensial karena memiliki potensi wisata sungai yang menarik untuk dikembangkan sehingga menjadi incaran developer untuk pengembangan perumahan, perdagangan, jasa dan wisata (Cheung & Tang, 2015; Gonçalves & Thomas, 2012). Sehingga pergeseran

pendekatan ini menjadi tantangan para perencana kota dan pemerintah daerah untuk dapat mengelola kawasan “*waterfront*” menjadi pusat aktivitas penduduk yang menarik, tertata serta berkelanjutan. “*From wastelands to wonderlands: reinventing waterfronts through tourism and public art*” merupakan sebuah pendekatan yang banyak diimplementasikan di negara-negara Amerika, Eropa dan Australia (Gonçalves & Thomas, 2012). *Public art* ini bukan sekedar simbol namun tersimpan makna sejarah dibalikinya. Selain itu kawasan ini juga menjadi pusat aktivitas penduduk melalui serangkaian event dan festival. Namun yang perluantisipasi adalah kenaikan nilai lahan perlu dikelola secara adil agar bisa mengakomodir berbagai lapisan masyarakat.

Kawasan Kampung Bekelir ini juga perlu diintegrasikan dengan potensi kawasan sekitarnya seperti Pusat Kota Tangerang serta Kawasan Banten lama yang memiliki nilai historis yang perlu dijaga. Karena aset cagar budaya ini juga perlu diintegrasikan dengan perencanaan wisata tepi sungai ini (Keyvanfar et al., 2018; Oktavia & Heldayani, 2018). Oleh karena itu penataan dengan arsitektur yang menarik, dengan tetap menonjolkan keunikan cagar budaya daerah yang dimiliki akan menjadi aset daya tarik wisata yang berdaya saing. Karena bukan hanya sebagai destinasi, kawasan tepi sungai ini juga bahkan dapat menjadi citra kota (Yu & Zhong, 2021). Berdasarkan hasil analisis komponen pariwisata dan karakteristik pengunjung dapat distrukturkan ke dalam komponen SWOT berikut ini :

1. Kekuatan/Strength : kawasan ini memiliki cukup banyak alternatif atraksi, sehingga pengunjung bukan hanya dapat ke Kampung Bekelir namun juga terdapat beragam taman dan museum di sekitar kampung ini. Selain itu kampung ini berada di pusat kota sehingga sangat strategis dan mudah untuk dijangkau. Lokasi strategis ini juga menyebabkan beragam fasilitas seperti hotel, restoran tersebar cukup banyak di kawasan ini.
2. Kelemahan/ Weakness: Beberapa kelemahan dari sisi fasilitas yang belum memadai diantaranya yaitu toilet umum, tempat parkir, pedestrian yang banyak digunakan oleh PKL serta promedane yang terputus di beberapa titik.
3. Peluang/Opportunities: Potensi destinasi di kawasan ini cukup besar apabila bisa lebih dioptimalkan oleh Pemda dan masyarakat setempat. Selain itu lokasi yang tidak jauh dari Bandara Internasional Soekarno Hatta diharapkan dapat menjadi gerbang pariwisata di Provinsi Banten.
4. Ancaman/Threats: ancaman banjir akibat lupan Sungai Cisadane perlu diantisipasi sehingga tidak berdampak pada masyarakat Kampung Bekelir. Selain itu pengembangan wisata di kawasan berdekatan seperti Pantai Indah Kapuk yang saat ini sedang berkembang pesat, memerlukan inovasi atraksi di kawasan ini agar pengunjung memiliki daya tarik untuk terus berkunjung ke tempat ini.

Alternatif Strategi Dalam Penataan Kawasan Waterfront Sungai Cisadane

1. **Meningkatkan atraksi yang ada di kawasan *waterfront*.** Atraksi yang ada di kawasan *waterfront* Sungai Cisadane Kota Tangerang harus lebih ditingkatkan dengan cara mengoptimalkan atraksi tersebut sebagaimana mestinya. Seperti Taman Nobar yang seharusnya digunakan sebagai tempat melihat pertunjukan. Museum Benteng *Heritage*, Bendungan Pintu Air 10 dan Masjid Jami Kali Pasir yang perlu dilestarikan agar pengunjung mengetahui adanya sejarah pada masa lampau. Sehingga pengunjung dapat tertarik untuk mengunjungi atraksi tersebut.
2. **Meningkatkan aksesibilitas.** Aksesibilitas di kawasan *waterfront* Sungai Cisadane sangat mudah dan dilengkapi dengan kondisi jalan yang baik menggunakan perkerasan beton dengan lebar 8 meter. Selain itu, kawasan *waterfront* memiliki moda transportasi namun perlu ditingkatkan dengan cara menambahkan moda transportasi bus pariwisata yang dapat memfasilitasi pengunjung untuk mengelilingi wisata yang ada di kawasan waterfront Sungai Cisadane. Dilengkapi dengan informasi jadwal bus yang jelas di setiap halte destinasi wisata.

3. **Meningkatkan media promosi.** Media promosi yang dimiliki oleh pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang yaitu *website*, sosial media (*Instagram* dan *Facebook*) dan aplikasi Tangerang *Live*. *Website* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memberikan informasi terkait pariwisata yang ada di Kota Tangerang secara *real time*. Namun, sosial media Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kurang aktif dalam memberikan informasi terkait pariwisata, sehingga pengunjung tidak mengetahui informasi terkait pariwisata tersebut. Maka dari itu, diperlukan keaktifan dari sosial media tersebut dan ditampilkan informasi dengan konten yang menarik agar dapat menarik minat pengunjung dari dalam dan luar Kota Tangerang.
4. **Pengembangan pariwisata kawasan *waterfront* dengan menyediakan fasilitas.** Fasilitas di kawasan *waterfront* Sungai Cisadane masih belum optimal. Maka dari itu perlu adanya penambahan halte, toilet umum, tempat parkir dan pusat informasi agar mempermudah pengunjung dalam melakukan kegiatan berwisata. Selain itu, perlu adanya penataan PKL agar pedestrian dapat digunakan sebagaimana fungsinya dan *promenade* yang terputus dapat ditata secara merata agar pengunjung dapat dengan mudah berjalan disepanjang tepi sungai. Sehingga dapat menarik minat pengunjung dari dalam dan luar Kota Tangerang.
5. **Menambahkan indikator *smart tourism*.** Indikator *smart tourism* yang tersedia di kawasan *waterfront* Sungai Cisadane Kota Tangerang masih sangat kurang. Oleh karena itu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang perlu menambahkan indikator *smart tourism* berupa *smart card*, *wifi* dan *cctv*. *Smart Card* ini dapat digunakan sebagai metode pembayaran seperti pembayaran tiket parkir, pembayaran untuk menaiki bus wisata, pembayaran untuk menaiki *waterway* dan pembayaran tiket masuk ke atraksi di kawasan *waterfront*. Selain itu, perlu adanya penambahan *wifi* dan *cctv* agar mempermudah pengunjung dalam mengakses internet dan memberikan rasa keamanan dan kenyamanan dalam berwisata di kawasan *waterfront*. Selain itu, indikator *smart tourism* nantinya dapat menarik minat pengunjung untuk datang ke kawasan *waterfront*.
6. **Melakukan penataan pada sisi kiri sungai.** Penataan *waterfront* Sungai Cisadane Kota Tangerang hanya terdapat pada sisi kanan sungai. Oleh karena itu, perlu adanya penataan pada sisi kiri sungai agar penataan kawasan *waterfront* tertata secara menyeluruh. Sehingga dapat menarik minat pengunjung dan mendukung Kota Tangerang sebagai gerbang pariwisata Provinsi Banten. Penataan pada sisi kiri sungai dimulai dari penataan *promenade* secara menyeluruh. Selain itu, perlu adanya pagar pembatas demi keselamatan pengunjung. Selain itu, perlu adanya sarana perdagangan dan jasa, toilet umum, tempat sampah dan Penerangan Jalan Umum untuk melengkapi fasilitas pada sisi kiri sungai. Selain adanya fasilitas, sisi kiri sungai juga perlu ditambahkan dengan adanya area bermain anak dan *jogging track* agar sisi kiri sungai dapat menarik minat pengunjung.
7. **Mengevaluasi atraksi yang ada agar dapat dikemas lebih menarik dan terjadwal.** Atraksi yang tersedia di kawasan *waterfront* Sungai Cisadane kurang menarik minat pengunjung. Oleh karena itu, atraksi yang ada perlu dikemas lebih menarik dengan menambahkan kegiatan di atraksi tersebut. Seperti penambahan kegiatan penampilan kesenian khas yang ditampilkan di area Taman Nobar dengan waktu yang terjadwal. Selain itu, perlu ditambahkan ornamen lain seperti festival lampu yang akan ditambahkan pada atraksi Jembatan Berendeng, Cisadane *Walk*, Taman Dayung, Bendungan Pintu Air 10 dan *Flying Deck* Cisadane.
8. **Menambahkan paket wisata untuk menarik minat pengunjung.** Paket wisata merupakan salah satu indikator untuk menarik minat pengunjung. Paket wisata ini dibuat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang. Paket wisata ini nantinya akan dibagi menjadi 4 paket wisata. Paket pertama yaitu Cisadane *Morning Tour*, paket kedua yaitu Cisadane *Afternoon Tour*, paket ketiga yaitu Cisadane *Night Tour* dan paket keempat yaitu Cisadane *Full Tour*. Paket ini memiliki harga yang

berbeda dan tujuan ke atraksi yang berbeda pula. Paket wisata ini nantinya bisa didapat di pusat informasi kawasan *waterfront* Sungai Cisadane Kota Tangerang.

- 9. Penambahan ornamen berupa kanopi pada pedestrian.** Ketika turun hujan, kawasan *waterfront* Sungai Cisadane Kota Tangerang sepi dikunjungi oleh pengunjung. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya ornamen yang dapat digunakan oleh pengunjung. Maka dari itu perlu adanya penambahan ornamen seperti kanopi yang tersedia di jalur pedestrian. Sehingga pengunjung dapat menikmati atraksi tanpa harus kehujanan.

Bagaimanapun juga, kajian ini menunjukkan transformasi perubahan kampung kumuh di kawasan tepi sungai kota salah satunya Sungai Cisadane ini menjadi sebuah contoh besarnya peran kolaborasi antara pemerintah, masyarakat dan swasta. Berbeda dengan Negara Cina dengan sistem yang cenderung *top down*, kasus di Indonesia menunjukan kasus dengan pendekatan *bottom up* dimana inisiasi masyarakatlah yang menjadi penggerak transformasi ini. Sehingga dalam penataan ini, masyarakat perlu diterus didorong agar kampung wisata ini dapat eksis dan berlanjut di masa mendatang (Danar, 2019; Pratama & Marcillia, 2019).

Beberapa dekade terakhir, banyak tempat sadar akan aset kawasan *urban waterfront* (Prakoso, 2018), sehingga kawasan ini menjadi incaran para developer dalam mengembangkan kawasan wisata, termasuk dilengkapi dengan berbagai event dan festival dalam menambah daya tarik (Xie & Gu, 2015). Ini juga mendorong terjadi revitalisasi kawasan, sebagai contoh kajian (Wang, Dewancker, & Qi, 2020) menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung suka berkunjung ke wisata tepi sungai pada sore hari sehingga ornamen lampu pada malam hari menjadi daya tarik untuk pengunjung mau berlama-lama di kawasan ini. Revitalisasi kawasan ini tentunya kan menarik minat swasta dan masyarakat untuk mau berinvestasi di kawasan *waterfront* ini (Świerczewska-Pietras, 2015). Contoh yang terjadi di Taiwan, inisiasi pemerintah untuk mengembangkan kawasan tepi sungai ini juga didorong oleh mahalnya harga lahan dalam menyediakan ruang terbuka bagi publik di perkotaan. Akhirnya padatnya penduduk kota dapat difasilitasi dengan pengembangan kawasan wisata dan ruang terbuka publik di *waterfront* salah satunya kawasan tepi sungai (Shyu, Fang, & Cheng, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Wisata tepi sungai di perkotaan saat ini bukan hanya berdampak bagi penataan kawasan yang lebih baik, namun juga berpengaruh pada peningkatan kualitas sosial ekonomi masyarakat setempat. Studi kasus di kawasan *waterfront* Sungai Cisadane menunjukkan berbagai potensi seperti terdapatnya beberapa atraksi yang terdapat di kawasan *waterfront*, tersedianya jalur bus wisata Bus Tayo dan Bus Jawara, ditambah lagi posisi yang strategis di pusat kota menyebabkan sarana dan prasarana yang cukup lengkap. Namun, kawasan *waterfront* juga masih memiliki beberapa masalah, yaitu masih adanya atraksi yang kurang terekspos oleh pengunjung dan kurangnya pengemasan atraksi sehingga atraksi tersebut tidak diminati oleh pengunjung. Masalah selanjutnya yaitu terkait fasilitas penunjang wisata seperti kurangnya halte di kawasan *waterfront* Sungai Cisadane, kurangnya toilet umum, kurangnya lahan parkir, tidak tersedianya pusat informasi, jalan yang tidak dilengkapi dengan jalur sepeda, pedestrian yang disalahgunakan oleh PKL dan pedestrian tidak dilengkapi dengan jalur penyandang disabilitas serta *promenade* yang masih terputus.

Kajian ini juga telah menghasilkan beberapa alternatif strategi mulai dari menambah atraksi baru di kawasan ini, melengkapi fasilitas yang belum memadai seperti toilet umum dan tempat parkir, mengembangkan wisata transportasi sungai, hingga membuat paket-paket wisata yang menarik. Dalam hal ini tentu tidak lepas dari peran pemerintah kota untuk terus mendukung upaya masyarakat dalam mengembangkan wisata di kawasan ini. Selain itu daya tarik kampung ini perlu dintegrasikan juga dengan atraksi lain disekitarnya seperti museum, Pasar Lama Tangerang, kawasan Cagar Budaya Kota Lama Tangerang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Institut Teknologi Indonesia atas dana hibah yang diberikan dalam mendukung penelitian ini. Serta kepada para mahasiswa serta rekan dosen juga masyarakat Kampung Bekelir yang telah memberi dukungan data dan informasi sehingga dapat diselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, T. (2018). Kampung tematik sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam permasalahan permukiman kumuh di Kota Malang. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 70(2), 37-48.
- Ali, F., Ryu, K., & Hussain, K. (2016). Influence of Experiences on Memories, Satisfaction and Behavioral Intentions: A Study of Creative Tourism. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 33(1), 85-100. doi:10.1080/10548408.2015.1038418
- Aru, P. (2019). *PENGARUH PROGRAM KAMPUNG WARNA-WARNI TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS LINGKUNGAN*. ITN Malang,
- Cheung, D. M.-w., & Tang, B.-s. (2015). Social order, leisure, or tourist attraction? The changing planning missions for waterfront space in Hong Kong. *Habitat International*, 47, 231-240. doi:<https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2015.01.006>
- Danar, O. R. (2019). *Building Community Resilience in an Informal Settlement: Analyzing the role of quadruple helix in the transformation of Jodipan Hamlet Slum in Malang City, Indonesia*. Paper presented at the Annual International Conference of Business and Public Administration (AICoBPA 2018).
- Ervianto, W. I., & Felasari, S. (2019). Pengelolaan permukiman kumuh berkelanjutan di perkotaan. *Jurnal Spektran*, 7(2), 178-186.
- Gonçalves, A., & Thomas, H. (2012). Waterfront tourism and public art in Cardiff Bay and Lisbon's Park of Nations. *Journal of Policy Research in Tourism, Leisure and Events*, 4(3), 327-352. doi:10.1080/19407963.2012.711089
- Hamidah, N., Garib, T. W., & Santoso, M. (2019). Potential of Ecotourism in Open Space of Kahayan Riverside of Palangka Raya City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 363, 012003. doi:10.1088/1755-1315/363/1/012003
- Huang, W., Corbett, J. J., & Jin, D. (2015). Regional economic and environmental analysis as a decision support for marine spatial planning in Xiamen. *Marine Policy*, 51, 555-562. doi:<https://doi.org/10.1016/j.marpol.2014.09.006>
- Keyvanfar, A., Shafaghat, A., Mohamad, S., Abdullahi, M. a. M., Ahmad, H., Mohd Derus, N. H., & Khorami, M. (2018). A Sustainable Historic Waterfront Revitalization Decision Support Tool for Attracting Tourists. *10(2)*, 215.

- Kostopoulou, S. (2013). On the Revitalized Waterfront: Creative Milieu for Creative Tourism. *5*(11), 4578-4593.
- Lestari, D., & Kurniawan, T. (2018). *Community participation in upgrading slum area: study of the implementation of “Kampung Deret” in Petogogan, Jakarta*. Paper presented at the IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.
- Letfiani, E., & Widyasari, A. (2015). Kampung Maspati as a sustainable kampung in Surabaya City. *Journal of architecture*, *14*(2), 163-172.
- Octifanny, Y., & Norvyani, D. A. (2021). A review of urban kampung development: The perspective of livelihoods and space in two urban kampungs in pontianak, Indonesia. *Habitat International*, *107*, 102295. doi:<https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2020.102295>
- Oktavia, M., & Heldayani, E. (2018). Potency of Waterfront Tourism in Palembang. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *145*, 012072. doi:10.1088/1755-1315/145/1/012072
- Prakoso, A. A. J. J. A. d. P. (2018). Arahan pengembangan kawasan wisata sungai musi kota Palembang. *1*(1).
- Pratama, D. R., & Marcillia, S. R. J. J. A. d. P. (2019). Placemaking Kawasan Permukiman Dome Nglepen Sebagai Kawasan Desa Wisata. *2*(2), 119-137.
- Sakdiyakorn, M., & Sivarak, O. (2016). Innovation Management in Cultural Heritage Tourism: Experience from the Amphawa Waterfront Community, Thailand. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, *21*(2), 212-238. doi:10.1080/10941665.2015.1048261
- Shyu, G.-S., Fang, W.-T., & Cheng, B.-Y. (2020). Recreation and Tourism Service Systems Featuring High Riverbanks in Taiwan. *12*(9), 2479.
- Świerczewska-Pietras, K. (2015). Restoring the riverside in a city: an examination of best practices for port revitalisation. *Bulletin of Geography. Socio-economic Series*, *29*(29), 137-143. doi:doi:10.1515/bog-2015-0030
- Wang, Y., Dewancker, B. J., & Qi, Q. (2020). Citizens’ preferences and attitudes towards urban waterfront spaces: a case study of Qiantang riverside development. *Environmental Science and Pollution Research*, *27*(36), 45787-45801. doi:10.1007/s11356-020-10419-6
- Xie, P. F., & Gu, K. (2015). The changing urban morphology: Waterfront redevelopment and event tourism in New Zealand. *Tourism Management Perspectives*, *15*, 105-114. doi:<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.05.001>
- Yu, G., & Zhong, S. (2021). Borrowed production: spatial processes of urban waterfront tourism in Guangzhou. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 1-16. doi:10.1080/14766825.2021.1962893

Yuliasuti, N., & Sukmawati, A. M. a. (2020). Creative urban kampung based on local culture, A case of kampung Bustaman Semarang. *Journal of Architecture and Urbanism*, 44(2), 128-137.